

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang artinya pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Indonesia yang mayoritas berkerja dan memenuhi kebutuhan keluarga dari sektor pertanian. Subsektor perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan merupakan penghasil perdagangan yang berorientasi pada pasar ekspor dan menjadi salah satu penyumbang bagi devisa Negara terbesar di Indonesia. Menurut Nasution (2019) indonesia menjadi produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menepatkan posisi kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia.

Subsektor perkebunan menjadi hal yang penting bagi pembangunan di indonesia karena pembangunan di Indonesia di tujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa Negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, daya saing, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku dalam negeri serta mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hal ini membuat subsektor perkebunan memiliki arti penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Provinsi Jambi termasuk salah satu pengembang sektor perkebunan dengan tujuh komoditas utama yaitu karet, kelapa, sawit, kelapa dalam, kopi, coklat, teh,

tebu, dan tembakau. Selain dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Provinsi Jambi, beberapa komoditi tersebut juga memberikan kontribusi besar untuk produksi nasional dan ekspor nasional. Data luas lahan dan produksi di Provinsi Jambi dengan tujuh komoditi utamanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2023

No	Jenis Tanaman/Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Karet	586,26	358.055
2	Kelapa Sawit	1099.17	2.063.677
3	Kelapa Dalam	119.330	115.657
4	Kopi	28.972	20.135
5	Coklat	2.682	929
6	The	1.797	5.030
7	Tebu	1.935	9.839
8	Tembakau	59	11

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa karet dan kelapa sawit memiliki luas lahan perkebunan terluas diantara komoditi lainnya di Provinsi Jambi. Luas lahan karet yaitu 586,26 ha dengan produksi 358.055 ton. Sedangkan untuk kelapa sawit yaitu 1099.17 ha dengan produksi 2.063.677 ton. Tanaman karet dan kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat di provinsi jambi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Widiarum (2022) mengatakan Tanaman kelapa sawit dan karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan besar milik negara atau swasta, tetapi juga diusahakan oleh rakyat. Banyak penduduk di Provinsi Jambi yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil CPO dan getah karet (Lateks) tersebut. Hal ini dapat di lihat dari luas

lahan perkebunan karet dan kelapa sawit yang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Luas Lahan Dan Produksi Perkebunan Berdasarkan Komoditi di Provinsi Jambi Tahun 2023

Kaupaten	Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha)			Luas Lahan Karet (Ha)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kerinci	84	20.3	0.8	1.87	1.68	1.68
Merangin	71.12	80.64	131.5	138.2	137.1	137.6
Sarolangun	37.5	90.21	93.70	126.4	125.3	124.1
Batanghari	53.15	190.3	201.1	113.5	80.2	82.16
Muaro Jambi	136.4	210.3	236.9	55.9	31.4	38.29
Tanjung Jabung Timur	33.87	61.21	70.06	7.7	-	-
Tanjung Jabung Barat	72.76	130.3	146.9	8.10	7.5	7.17
Tebo	60.98	88.23	101.3	114.2	103.1	92.88
Bungo	64.83	100.2	117.35	93.64	93.64	91.42
Kota Jambi	-	-	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Total	549.2	871.3	1099.1	659.5	579.9	575,3

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021-2023 luas lahan karet berfluktuasi dan cenderung menurun, dimana pada tahun 2021 luas lahan karet di Provinsi Jambi mencapai 659.5 ha dan menurun pada tahun 2022 menjadi 579.9 ha, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi 575,3 ha. Sama halnya dengan karet, Kelapa Sawit juga berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 luas lahan kelapa sawit 549.2 ha dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 871.3 ha lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023 menjadi 1099.1 ha. Menurunnya luas lahan karet yang diiringi dengan meningkatnya Luas lahan Kelapa Sawit diduga karena adanya alih komoditi yang terjadi, yang mana lahan Karet dialihfungsikan menjadi lahan Kelapa Sawit.

Menurut Minsyah dkk dalam Widiarum (2022) menyatakan bahwa dengan asumsi peningkatan luas lahan dalam jangka pendek adalah tetap, maka dalam waktu kurang dari 3 tahun (dari tahun 2021), areal perkebunan kelapa sawit ini menggeser posisi luas lahan perkebunan karet yang selama ini menduduki posisi

sebagai luas lahan terluas. Sejalan dengan hal itu pada tahun 2023 lahan kelapa sawit menduduki posisi terluas dan menggeser lahan karet. Peningkatan luas lahan kelapa sawit diakibatkan karena adanya alih komoditi dari tanaman karet, karena rendahnya produktivitas komoditi karet di Provinsi Jambi yang disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua dan minimnya pengolahan lahan karet.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang melakukan usaha perkebunan Kelapa Sawit dan Karet. Dari tabel diatas bisa dilihat Fluktuasi luas lahan Karet dan Kelapa sawit di Kabupaten tebo menarik untuk diteliti, hal ini karena penurunan luas lahan karet terjadi dengan cukup stabil, begitupun dengan peningkatan luas lahan Kelapa Sawit. Hal ini juga di dukung dengan informasi yang di terima bahwasannya terdapat petani yang melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Tebo Khususnya di Kecamatan Rimbo Bujang.

Kabupaten Tebo mempunyai 12 kecamatan, dari semua kecamatan tersebut memproduksi karet dan kelapa sawit. Diantara 12 kecamatan tersebut Kecamatan Rimbo Bujang termasuk yang memproduksi lahan perkebunan karet dan kelapa sawit walupun bukan yang tertinggi, kegiatan ekonomi di Kecamatan Rimbo bujang tergantung pada produksi karet dan kelapa sawit. Luas lahan karet dan kelapa sawit dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Luas Lahan Komoditas Karet Dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan			
	Karet (Ha)	Pertumbuhan (%)	Kelapa Sawit (Ha)	Pertumbuhan (%)
2019	19.326		4.472	
2020	24.246	25,45	6.382	42,71
2021	16.325	-32,66	12.778	100,21
2022	12.321	-24,53	20.543	70,52
2023	10.824	-12,14	24.298	20,12
Rata-rata (%)		-34		58,39

Sumber : BPP Kecamatan Rimbo Bujang 2023

Dari Tabel 3 dapat dipaparkan bahwa luas lahan karet di Kecamatan RimboBujang dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 sebesar 19.326 ha dan pada tahun 2023 menjadi 10.824 ha. Pertumbuhan luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Meskipun demikian rata rata pertumbuhan lahan kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lahan karet. Artinya telah terjadi alih fungsi komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Menurut Saputra (2013) alih fungsi lahan merupakan suatu proses dari penggunaan lahan tertentu, menjadi penggunaan lain yang dapat bersifat sementara maupun permanen yang dilakukan secara keseluruhan maupun sebagian lahan. Pola alih fungsi lahan dapat dilakukan secara bertahap ataupun secara keseluruhan, yang disesuaikan dengan keinginan petani.

Berdasarkan hasil survei dan observasi penulis dilapangan, bahwa telah terjadi alih komoditi karet ke komoditi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Penulis juga sempat melakukan wawancara pada sekretaris desa pada salah satu desa yang akan di teliti, yang disimpulkan bahwa telah terjadi alih komoditi karet kekomoditi kelapa sawit beberapa tahun terakhir.

Penyebab yang membuat petani mengalih komoditikan lahan perkebunan karet salah satunya yaitu dari aspek masa panen komoditi sawit yang lebih singkat dari pada karet. Selain itu aspek ekonomi merupakan aspek yang juga menonjol bagi petani dalam mengalih komoditikan perkebunan karetnya. Tuntutan ekonomidan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya merupakan sebagian dari beberapa alasan yang mendasari petani untukmengalih komeditikan lahan

karetinya.

Tanaman kelapa sawit menjadi tanaman alih komoditi favorit para petani karenan dapat di panen 2 - 3 kali dalam 1 bulan jika sudah mencapai 3 tahun bahkanada bibit kelapa sawit yang sudah bisa di panen dari umur 2,5 tahun. Banyak petanimengkonversi lahannya secara besar – besaran menjadi lahan kelapa sawit karena faktor ekonomi yang di pandang jauh lebih baik, dapat dimenghasilkan panen lebihcepat di banding dengan menanam karet yang menunggu hingga lebih dari 5 tahununtuk panen. Pendapatan hasil kelapa sawit yang lebih cepat di terima dan dapat langsung di gunakan oleh petani membuat petani memilih kelapa sawit sebagai komoditi favorit untuk di konversikan. Menurut Sukarman (2016) pengalihan komoditi dilakukan dalam upaya untuk mempertahankan hidup yang berdasarkan pada anggapan bahwa usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada usahakaret, sehingga keputusan untuk beralih fungsi komoditi karet ke sawit dilakukan oleh petani. Desa yang akan menjadi target penelitian adalah Desa Perintis dan Desa Rimbo Mulyo karena Desa Perintis memiliki jumlah petani terbanyak dan Desa Rimbo Mulyo memiliki jumlah petani paling sedikit melakukan alih komoditi lahan Karet menjadi Kelapa Sawit.

Peralihan di Desa Perintis dan Desa Rimbo Mulyo terjadi secara bertahap dari tahun 2019 ke tahun 2023. Pada awalnya petani disana tidak langsung menyeluruh mengganti lahan komoditi karet nya menjadi kelapa sawit, melainkan berawal dari beberapa petani yang mengganti lahan karet menjadi kelapa sawit, setelah beberapa petani berhasil dan mendapatkan keuntungan yang cukup besar, petani tersebutmenyarankan petani lainnya

untuk mengganti lahan karet menjadi kelapa sawit.

Keputusan petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang untuk melakukan alih komoditi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor rasional, fakta dan pengalaman. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan AlihKomoditi Lahan di Kecamatan Rimbo Bujang”.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, pada awalnya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera bahkan karet merupakan suatu usaha yang menjanjikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu petani melihat kelapa sawit cenderung lebih menjanjikan dari pada karet selain itu harga karet lebih murah dibandingkan dengan harga kelapa sawit serta perawatan dalam budidaya kelapa sawit lebih mudah dibandingkan perawatan karet, hal ini berpengaruh bagi pola pikir petani yang awalnya petani lebih memilih membudidayakan tanaman karet menjadi lebih memilih membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini dilihat dari petani melakukan penebangan pohon karet dan dialih komoditikan menjadi tanaman kelapa sawit.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit dikarenakan masih memiliki kontribusi yang nyata dalam segi penghasilan dan dapat membantu kebutuhan rumah tangga petani. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan alih

komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit, namun dalam hal ini faktor yang diduga berhubungan dengan alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo adalah 1) Rasional, 2) Fakta, dan 3) Pengalaman.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja faktor petani melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo?.
2. Bagaimana keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo?.
3. Bagaimana hubungan antara faktor terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.
2. Untuk mengetahui keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.
3. Untuk menganalisis hubungan antara faktor yang berhubungan dengan

keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis yang dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, informasi ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian oleh pemerintah setempat.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.